

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan mangrove merupakan hutan yang berada di tepi pantai yang dekat dengan pasang surut air laut. Ekosistem dari hutan mangrove berada di daerah tropis, hutan mangrove tumbuh di sepanjang garis pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove memiliki fungsi dan peranan penting dalam bagi kehidupan makhluk hidup. Menurut Gunarto (2004) Fungsi dari hutan mangrove terbagi menjadi fungsi ekologis, biologis, dan ekonomi. Fungsi ekologis hutan mangrove adalah untuk mengembangkan wilayah laut menjadi lahan baru karena akar dari tumbuhan mangrove mampu menangkap dan menstabilkan substrat lumpur yang mengakibatkan adanya konsolidasi sedimen di hutan mangrove, pelindung daratan pantai dari ancaman angin, gelombang dan badai laut (tsunami), dan sebagai filterisasi intrusi air laut dari limbah industri logam yang dapat mengganggu kehidupan makhluk hidup. Kedua, fungsi biologis dari hutan mangrove adalah pemasok sistem rantai makanan organik untuk organisme yang hidup di sekitarnya, penyedia energi bagi makhluk hidup dari sejarah yang dihasilkannya dan habitat untuk berbagai jenis hewan dan berbagai biota laut seperti, ikan, burung, kepiting, udang, dan lain-lain. Terakhir, adalah fungsi ekonomi antara lain penunjang kegiatan perekonomian dibidang perikanan sekitar pantai, tempat penghasil tambak dan pembuatan garam, penyumbang ekspor Negara dari hasil kayu pohonya, serta untuk tempat wisata dan rekreasi.

Pemerintah Indonesia saat ini sedang gencar-gencarnya mengembangkan potensi wisata yang dimiliki oleh bumi pertiwi ini dengan tujuan untuk mendongkrak ekonomi negara. Industri pariwisata saat ini telah menjadi alternatif yang dapat diandalkan sebagai salah satu upaya untuk menambah devisa negara. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan, pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung

berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah pusat. Pembangunan pada bidang kepariwisataan diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat, hal ini disebabkan sektor pariwisata adalah satu dari sekian banyak pendukung sektor pembangunan dalam bidang ekonomi. Berkembangnya pariwisata pada suatu daerah akan mendatangkan banyak manfaat bagi masyarakat secara ekonomis, sosial, dan budaya.

Salah satu sektor pariwisata yang sedang gencar dan trend dikembangkan di berbagai wilayah Indonesia saat ini adalah pengembangan ekowisata. Definisi ekowisata yang pertama diperkenalkan oleh organisasi *The Ecotourism Society* (1990) sebagai berikut: Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Semula ekowisata dilakukan oleh wisatawan pecinta alam yang menginginkan di daerah tujuan wisata tetap utuh dan lestari, di samping budaya dan kesejahteraan masyarakatnya tetap terjaga. Definisi lain ekowisata adalah sebagai suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberikan manfaat ekonomi pada masyarakat (Atondang, Ahruni, and Ermawan, 2017).

Ekowisata menawarkan kesatuan nilai berwisata yang terintegrasi antara keseimbangan menikmati keindahan alam dan upaya melestarikannya. Salah satu ekowisata yang berbasis alam dan lingkungan yang banyak diminati wisatawan lokal dan manca negara serta kerap menjadi isu nasional adalah ekowisata hutan mangrove, karena mangrove sendiri merupakan ekosistem yang unik dan memiliki keindahan serta tingkat keanekaragaman yang tinggi. Hutan mangrove memiliki kekayaan sumber daya alam berupa formasi vegetasi yang unik, satwa serta asosiasi yang ada di dalam ekosistem mangrove memiliki potensi yang dapat dijual sebagai objek wisata, khususnya ekowisata yang menawarkan konsep pendidikan dan konservasi. Selain menjadi objek wisata ekowisata mangrove mempunyai banyak manfaat untuk ekonomi dan kehidupan sehari-hari.

Menurut hasil penelitian dari Muhsoni dkk (2014), Kabupaten Bangkalan memiliki mangrove 1.508,1 ha yang tersebar di 6 kecamatan salah satunya adalah kecamatan Sepulu yang mempunyai mangrove seluas 154,1. Pemerintah Bangkalan mengambil peluang dari banyaknya mangrove yang ada sebagai usaha untuk menambah ekonomi dengan membuka pariwisata. Pemerintah Kabupaten Bangkalan berkolaborasi dengan PT Pertamina *Hulu Energy West Madura Offshore* (PHE WMO) dan Universitas Trunojoyo Madura sejak 2013 dalam pemanfaatan sumberdaya pesisir dan laut secara berkelanjutan dan berhasil mengembangkan destinasi ekowisata mangrove, Taman Wisata Laut (TWL) yang resmi diluncurkan pada tahun 2018 lalu. Ekowisata ini terhampar di atas lahan pesisir seluas 8 hektare (Ha) serta ditumbuhi lebih dari 10.000 pohon mangrove, TWL terletak di Desa Labuhan Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan yang berjarak sekitar 40 kilometer (km) dari arah Utara Kota Bangkalan.

Kawasan hutan mangrove Labuhan ini dahulunya merupakan bekas kawasan tambak yang diubah menjadi area konservasi mangrove, yang akhirnya dikembangkan menjadi Taman Wisata Laut. Destinasi wisata ini terdiri dari taman mangrove, jalur *trekking*, saung, dan aula. Wisata ini menggabungkan konsep konservasi mangrove dan terumbu karang, edukasi, dan pemberdayaan masyarakat. Destinasi wisata yang satu ini juga memiliki spot berfoto yang menarik dan jembatan yang dibuat melingkar menjulur di tengah laut dengan dikelilingi mangrove jenis *Sonneratia* dan *Prapat*. Untuk memanjakan wisatawan pengelola membangun rumah apung di tengah mangrove untuk tempat bersantai wisatawan. Untuk mengitari hutan mangrove, pengelola TWL telah membangun jembatan kayu (*trekking*) sepanjang 350 meter sehingga, para pengunjung akan disuguhkan perjalanan wisata membelah hamparan hutan mangrove. Taman wisata mangrove ini juga memiliki aula dengan meeting room berkapasitas 100 orang. Lengkap dengan LCD proyektor dan sound sistem. Karena pengunjung tidak hanya untuk berwisata akan tetapi ada yang menggelar rapat atau acara seminar.

Taman wisata laut yang masih berumur 3 tahun sudah banyak memikat wisatawan untuk berkunung disana dilihat dari data pengunjung yang masuk per

satu bulannya bisa mencapai ribuan orang. Beberapa aktivitas yang biasanya dilakukan oleh pengunjung wisata adalah *trekking* menyusuri jembatan yang ada di mangrove, selfi dan bersantai, atraksi menyusuri dan menaiki perahu untuk melihat terumbu karang dengan menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari tempat wisata, aktivitas meeting room atau seminar, kegiatan penelitian tumbuhan mangrove yang biasanya dilakukan oleh mahasiswa, serta mengadakan *camping* seperti kemah, acara pengakraban, diklat maupun rapat kerja, kegiatan ini biasanya dilakukan dari tingkat siswa hingga. Semakin banyak aktivitas yang dilakukan di suatu tempat maka semakin besar resiko kecelakaan terjadi di tempat tersebut. Karena masih baru banyak yang harus ditingkatkan lagi oleh pengelola wisata terkait manajemen yang ada baik oleh pengelola dan pemerintah setempat sangat perlu diperhatikan agar wisata dapat berkelanjutan, agar dapat memberikan kepuasan kepada wisatawan serta dapat berdaya saing yang tinggi di tingkat nasional maupun internasional, karena pada saat ini pelaku bidang usaha pariwisata berlomba-lomba menyediakan tempat wisata dengan berbagai cara agar tempat wisata yang mereka kelola memberikan kepuasan serta dapat berkelanjutan.

Wisata ini terletak di wilayah pesisir pertemuan antara ekosistem darat dan lautan sehingga berpotensi adanya arus dari lautan menuju ke darat, selain itu hutan mangrove merupakan habitat (rumah) bagi berbagai jenis satwa seperti burung, reptilia, mamalia dan jenis-jenis kehidupan lainnya, sehingga kawasan mangrove menyediakan keanekaragaman yang tinggi serta berfungsi sebagai sistem penunjang kehidupan. terdapat banyaknya macam satwa yang hidup di ekosistem mangrove, hal ini dapat berpotensi resiko munculnya satwa ke kawasan wisatawan dan jika hewan itu buas bisa membahayakan nyawa wisatawan. Kokohnya jembatan yang melintang membelah mangrove juga perlu diperhatikan, sehingga keselamatan wisatawan terjamin saat melintas di atas jembatan. Wisata taman laut ini juga sering kali dijadikan pengunjung sebagai tempat untuk *camping* mulai dari siswa SD hingga mahasiswa, kegiatan ini juga sangat butuh perhatian dari pengelola karena tanpa pengawasan dapat menimbulkan banyak resiko. Meskipun resiko kecelakaan kecil di tempat wisata namun adanya manajemen keselamatan wisatawan perlu diperhatikan agar wisatawan merasa

aman dan nyaman berada di tempat wisata sehingga wisatawan mendapatkan kepuasan.

Adapun beberapa kasus kecelakaan wisatawan di ekowisata mangrove yang dimuat di berita online dilansir dari suara.com terdapat wanita yang jatuh terperosok saat berjalan mundur menyusuri jembatan setapak hutan mangrove yang ada ekowisata hutan mangrove di Bontang, Kalimantan Timur. Wanita tersebut terperosok dikarenakan di samping jembatan tidak memiliki pagar pembatas, sehingga ketika wanita itu terjatuh tidak ada yang menyangganya (Gunadha, 2021). Selanjutnya, berita online yang dimuat pada merdeka.com jembatan di Taman Wisata Alam (TWA) Angke Kapuk atau wisata alam mangrove ambruk diduga karena kelebihan muatan, sehingga mengakibatkan belasan wisatawan yang tercebur ke sungai. Hal ini harus menjadi perhatian pihak pengelola wisata untuk mengawasi kapasitas pengunjung yang menyusuri *trekking* serta memperkokoh lagi bahan untuk membuat *trekking* agar keselamatan pengunjung terjamin (Sutanto, 2014). Tvonenews.com juga memberitakan tentang kecelakaan di ekowisata mangrove, dua orang tewas saat melakukan proses syuting di wisata mangrove desa Ekang Anculai, Kecamatan Teluk Sebong, Bintan, Kepulauan Riau, dua dari tiga korban berhasil dievakuasi dengan kondisi satu orang selamat dan satu orang lagi meninggal saat dibawa ke rumah sakit. Sementara satu orang hilang terseret arus dan baru ditemukan setelah menerjunkan tim penyelamat (Kurnia, 2021)..

Pengelolaan taman wisata laut saat ini masih membutuhkan banyak perbaikan dan harus ditingkatkan lagi. Berdasarkan observasi di tempat wisata tidak terdapat papan pengumuman atau benner pengumuman terkait hal-hal apa saja yang tidak boleh dilakukan oleh pengunjung wisata, di tempat wisata saat ini juga belum terdapat loket tiket yang memadai. Pengunjung wisata akan diberikan tiket masuk oleh penjaga parkir. Di tempat wisata juga tidak ada rambu-rambu bahaya untuk wisatawan agar tidak melakukan hal-hal yang berbahaya maupun rambu-rambu bahaya yang disebabkan oleh alam. Hal ini dikonirmasi ooleh informan sebagai berikut:

“di tempat parkir itu kan ada pengumuman semenjak covid itu, kalau larangan aktivitas di wisata dulu ada mbak dikasih dipinggir-pinggir jembatan, sekarang sudah habis dek, ya karena anak-anak itu jadi ya percuma kalau dikasih itu, karena 2 kali dikasih itu hilang sudah “

Rambu-rambu keselamatan di area wisata, khususnya wisata pantai, merupakan sarana yang harus tersedia. Rambu- rambu keselamatan dapat berupa bendera atau sinyal berwarna, papan gambar dan papan informasi yang berisi petunjuk atau berupa peta. Bentuk dari rambu- rambu untuk keselamatan wisata pantai harus bersifat universal, yaitu mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat baik dari dalam maupun luar negeri. Oleh karenanya diperlukan suatu sistem standar dalam bentuk rambu, warna, gambar, bahasa, dan penempatannya di kawasan pantai (Laughery dan Wogalter, 2014). Ketersediaan rambu-rambu keselamatan yang ditunjang dengan pengetahuan masyarakat mengenai arti dari rambu-rambu tersebut dapat menurunkan terjadinya kecelakaan (Matthews et al., 2014)

Selain itu pembagian tugas pekerja wisata juga belum jelas, dimana tidak terdapat petugas kebersihan, petugas jaga tiket, petugas keamanan dan lain-lain, Hal ini kurang efektif jika tidak terdapat pembagian kerja yang jelas, menurut Armita dkk (2012) efektivitas organisasi terjadi jika masing-masing anggota melaksanakan pekerjaannya yang menjadi tanggung jawabnya sendiri secara efektif.

“kalau petugas kebersihan ini sama-sama kita, sama-sama ikut menjaga kebersihan dan keamanan disini, jadi disini kita kebersamaan karena tidak ada gaji khusus, kewajiban dan hak harus dijalankan imbang. memang kita disini kebersamaan”

Apalagi dengan adanya pandemi Covid-19 yang merebak pada awal Desember 2019 hingga saat ini masih terus ada membuat sektor pariwisata yang paling awal lumpuh saat adanya pandemi ini. Adanya pandemi ini membuat para pengelola harus serius memperhatikan keselamatan dan kesehatan wisatawan. Taman wisata laut Labuhan ini merupakan salah satu wisata yang terkena dampak dari pandemi dimana wisatawan yang berkunjung mengalami penurunan drastis, dari data jumlah pengunjung diketahui bahwa kunjungan wisata mengalami. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung maka akan semakin banyak resiko-

resiko kecelakaan dan resiko kesehatan yang akan terjadi seperti penyakit menular, binatang buas, faktor kelalaian penjagaan, pengeoprasian wahana wisata dan lain sebagainya. Selain itu aktivitas-aktiitas para wisatawan seperti berfoto, berenang, *trekking* di jembatan, perjalanan menggunakan prahu untuk melihat trumbu karang, rapat di rumah apung, melakukan *camping* di area wisata dan lain sebagainya juga dapat berpotensi menimbulkan resiko kecelakaan.

Berdasarkan kondisi wisata di atas, manajemen keselamatan dan kesehatan kerja sangat perlu diperhatikan oleh pengelola wisata baik pekerja maupun wisatawan untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan meminimalisir resiko kecelakaan pada wisatawan, karena menurut Yudistira & Susanto (2012) meskipun kegiatan berwisata identik dengan kesenangan namun kegiatan berwisata ini juga memiliki resiko. Dalam undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan pasal 26 memaparkan bahwa setiap wisatawan memiliki hak salah satunya adalah pelayan kepariwisataan sesuai dengan standar, perlindungan hukum dan keamanan, pelayanan kesehatan, perlindungan hak pribadi, dan perlindungan asuransi untuk kegiatan pariwisata yang beresiko tinggi. Namun pelaksanaan di lapangan masih banyak ditemukan kendala bahwa keselamatan kegiatan wisata kurang mendapatkan jaminan keselamatan. Keamanan dan keselamatan wisatawan harus diperhatikan oleh pihak pengusaha atau pengelola. Berbagai hal dapat memungkinkan adanya kecelakan yang menimpa wisatawan yang dapat mengakibatkan wisatawan terluka baik secara fisik maupun psikis hingga juga dapat berakibat fatal seperti cacat hingga meninggal dunia apabila pengelola tidak memperhatikan manajemen keselamatan dan memberikan jaminan keselamatan pada wisatawan.

Keselamatan Kesehatan Kerja (K3) dalam suatu destinasi wisata sangat penting untuk diperhatikan dan dijalankan oleh manajemen. Penerapan K3 seutuhnya menjadi tanggung jawab dari pengelolah untuk menjaga keselamatan dan kesehatan para pengunjung destinasi. Aspek terpenting pada keselamatan kesehatan kerja adalah dilihat dari lingkungan kerja, alat kerja bahan, dan manusia itu sendiri.. Mencegah terjadinya kecelakaan di tempat wisata perlu diatur keselamatan dan kesehatan kerja baik pengunjung wisata, pegawai maupun

pengelola wisata. Menurut Rudi Suardi (2005) Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik dalam segi jasmani maupun rohani. Simanjuntak (2011) mendefinisikan bahwa keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit kerja yang dapat mengakibatkan kematian, cacat, atau sakit dan gangguan psikologis yang dapat diderita oleh pekerja bersangkutan.

Manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah suatu pemikiran dan upaya untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik dalam segi jasmani maupun rohani. Dalam pelaksanaannya, dibutuhkan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja untuk mengetahui seberapa jauh pengelola wisata menerapkan keselamatan dan kesehatan kerja di wisata. Menurut Kemnaker RI, Sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja adalah bagian dari sistem manajemen secara keseluruhan yang meliputi: struktur organisasi, perencanaan, tanggung jawab pelaksanaan, prosedur, proses dan sumber daya yang dibutuhkan bagi pengembangan, penerapan, pencapaian, pengkajian, dan pemeliharaan kebijakan K3 dalam rangka pengendalian resiko yang berkaitan dengan kerja guna terciptanya tempat kerja yang aman, efisien, dan produktif. Dalam Undang-undang keselamatan kerja, keselamatan kerja dalam suatu tempat mencakup berbagai aspek yang berkaitan dengan kondisi dan keselamatan sarana dan prasarana, produksi, manusia, dan cara kerja. Hal ini jika diimplementasikan dalam konteks wisata yaitu meliputi keselamatan sarana dan prasarana, atraksi wisata atau kondisi lingkungan, keselamatan pemandu wisata dan wisatawan serta keselamatan pada cara kerja atau prosedur kerja (wiratami dan bhaskara, 2018).

Upaya pengelola untuk meminimalisir adanya resiko di tempat wisata sangat diperlukan karena manajemen keselamatan dan kesehatan yang baik dalam suatu tempat wisata akan menciptakan rasa aman, nyaman, terlindungi sehingga dengan keselamatan dan keamanan yang terjamin maka wisatawan merasa puas dan akan tercipta citra positif dari suatu destinasi (Suharto, 2016). Dengan adanya manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang baik oleh pengelola wisata hal ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman sehingga

mendapatkan kenyamanan dan keselamatan kerja yang tinggi. Unsur yang ada di dalam keselamatan dan kesehatan kerja tidak hanya mencakup pada faktor fisik saja melainkan juga faktor mental, emosional dan psikologi. Penelitian Ayub dan masroni (2014) mengungkapkan bahwa jika wisatawan merasa tidak aman dan jiwanya terancam akan merasa tidak puas dan cenderung menimbulkan kesan negatif terhadap destinasi wisata tersebut. Taman wisata laut merupakan wisata yang dikelola oleh masyarakat, pada umumnya masalah yang sering terjadi pada pariwisata yang dikelola oleh masyarakat belum memahami dan melakukan manajemen resiko keselamatan dan kesehatan di lokasi wisata dengan baik (dalam Rifai, dkk 2020). Sehingga pengelola sangat perlu memperhatikan keselamatan dan kesehatan wisatawan dengan melakukan manajemen keselamatan dan kesehatan yang baik. Berdasarkan uraian di atas penelitian manajemen keselamatan dan kesehatan wisatawan ekowisata mangrove di Desa Labuhan kecamatan Sepulu perlu dilakukan sebagai bahan bagi pengelola wisata dalam pengembangan ekowisata mangrove secara berkelanjutan.

1.2 Signifikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan Bhaskara dan Wiratami (2018), dengan judul Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) pada Atraksi *Adventure Tourism* di Kawasan Air Terjun Aling-Aling Sambangan. Dalam hasil penelitiannya disebutkan bahwa penerapan K3 pada kawasan wisata Air Terjun Aling-Aling sudah baik, namun masih bersifat seadanya. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan dana dan kurangnya pemahaman di bidang kesehatan serta tidak ada sumber daya manusia yang berkompeten dalam bidang tersebut.. Dari hasil penelitian tersebut, ada beberapa hal penting yang dapat dijadikan tolak ukur dalam penelitian selanjutnya yaitu pentingnya manajemen sumber daya manusia, serta pentingnya karyawan/*guide* dalam menguasai prosedur atraksi dan mengikuti seluruh aturan yang ditetapkan perusahaan/pengelola, menjaga keselamatan diri sendiri maupun wisatawan serta memahami kondisi kawasan atraksi dengan baik.

Hasil dari penelitian Ayob dan Masroni (2014) dengan pendekatan kualitatif, yang judul *Issues of Safety and Security* menemukan fakta bahwa jika wisatawan merasa tidak aman dan jiwanya terancam, akan tidak puas dan cenderung menumbuhkan kesan negatif terhadap destinasi wisata.

Hasil penelitian dari Saputro (2015) yang berjudul Penerapan Sistem Manajemen Keselamatan Dan Kesehatan Kerja sebagai upaya pencegahan Kejadian Kecelakaan Kerja di bengkel otomotif Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif, hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di bengkel otomotif FT UNY masuk dalam kategori cukup baik. Dengan hasil tersebut agar penerapan menjadi baik maka perlu adanya peningkatan sehingga penerapan sesuai dengan pedoman .

Penelitian berjudul Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Aktivitas Wisata Berenang Bersama Ikan Hiu (*Swim with Shark*) di Pulau Serangan, Denpasar Selatan, yang dilakukan oleh Sukana dan Simon (2018) dengan pendekatan kualitatif menghasilkan bahwa upaya Penerapan K3 yang dilakukan oleh pihak perusahaan sudah cukup baik yakni memberlakukan syarat dan arahan kepada wisatawan dan karyawan yang akan melakukan aktivitas berenang bersama ikan hiu. Agar meminimalisir terjadinya resiko kecelakaan. Syarat dan arahan yang diberikan yaitu tidak boleh adanya penyakit apapun bagi wisatawan ataupun karyawan baik itu penyakit fisik atau mental.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana manajemen keselamatan dan kesehatan wisatawan pada objek wisata taman laut di Desa Labuhan kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran manajemen keselamatan dan kesehatan kerja yang dilakukan oleh pengelola objek Wisata Taman Laut Desa Labuhan kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun secara praktis adapun kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan sumbangsih literatur khususnya bagi perkembangan ilmu psikologi terutama bidang ilmu psikologi industri organisasi, dan psikologi pariwisata dalam memahami manajemen keselamatan dan kesehatan kerja pada wisatawan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengelola tempat wisata sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan, menerapkan dan meningkatkan manajemen keselamatan dan kesehatan kerja di tempat wisata khususnya untuk wisatawan.